

## ANALISIS GAYA BAHASA KARYA SAstra KLASIK DAN MODERN DALAM SUATU KARYA SAstra

### *STYLISTIC ANALYSIS OF CLASSICAL AND MODERN LITERARY WORKS IN A LITERARY WORK*

Irenne Edelwis Rondonuwu<sup>1</sup>, Chika Laras Pramestuti<sup>2</sup>, Putri Angel Lestari<sup>3</sup>,  
Ichsan Fauzi Rachman<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Indonesia

ireneedelwis681@gmail.com, putriangellestari643@gmail.com, chikapramestuti@gmail.com,  
ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji perbedaan gaya bahasa dalam dua novel sastra Indonesia, yaitu "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari (representatif sastra klasik) dan "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata (representatif sastra modern). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, memfokuskan analisis pada gaya bahasa, seperti perumpamaan, personifikasi, hiperbola, dan metafora. Dalam sastra klasik "Ronggeng Dukuh Paruk", ditemukan penggunaan majas personifikasi dan metafora untuk menggambarkan situasi dan karakter. Sebagai contoh, daun kelapa yang menggambarkan kemarahan yang dipendam. Di sisi lain, dalam sastra modern "Laskar Pelangi", gaya bahasa lebih condong pada alegori, seperti menyandingkan para guru dengan peran mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang evolusi gaya bahasa dalam sastra Indonesia, mempertimbangkan perbedaan zaman dan konteks masyarakat. Kesimpulannya, analisis gaya bahasa dapat mengungkap perbedaan karakteristik antara sastra klasik dan modern, memberikan wawasan yang lebih luas tentang perkembangan sastra Indonesia.

Kata Kunci: Novel, Gaya Bahasa, Klasik, Modern.

#### Abstract

*This research examines the differences in language style in two Indonesian literary novels, namely "Ronggeng Dukuh Paruk" by Ahmad Tohari (representative of classical literature) and "Laskar Pelangi" by Andrea Hirata (representative of modern literature). This research uses a qualitative descriptive method, focusing analysis on language styles, such as similes, personification, hyperbole and metaphor. In the classic literature "Ronggeng Dukuh Paruk", one finds the use of personification and metaphor to describe situations and characters. For example, coconut leaves depict suppressed anger. On the other hand, in the modern literature "Laskar Pelangi", the language style tends more towards allegory, such as juxtaposing teachers with the roles of mentor, guardian, friend, teacher and spiritual teacher. This research provides an in-depth understanding of the evolution of language styles in Indonesian literature, considering differences in era and societal context. In conclusion, stylistic analysis can reveal characteristic differences between classical and modern literature, providing broader insight into the development of Indonesian literature.*

**Keywords:** Novel, Language Style, Classic Modern

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karya sastra memang tidak ada habisnya karena banyak sekali keunikan tersirat maupun tersurat yang dapat dicari tahu isi dan kandungannya, dari segi sejarah dan perkembangan sastra itu sendiri sangat menarik untuk dikupas tuntas. Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Berbicara mengenai sastra tentu saja tidak asing lagi dengan sastra klasik dan modern.

Karya sastra ini sangat populer dibahas oleh para sastrawan dan para ahli untuk diteliti dan terus dikembangkan dengan berbagai teori yang dijadikan bahan ajar bagi satuan pendidikan dari mulai tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas bahkan dalam ranah Perguruan tinggi semakin ramai untuk dipelajari, terlebih lagi hasil karya yang menarik di era klasik dan modern ini membuat semakin penasaran.

Alasan penulis memilih karya sastra klasik dan modern sebagai bahan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara keseluruhan perbedaan apa saja yang menonjol dari kedua karya sastra ini. Untuk mengetahui lebih jelas perbedaannya, kami memilih untuk membandingkan hasil karya pada sastra klasik yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan pada sastra modern yaitu novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dari kedua karya sastra ini lebih memfokuskan kepada gaya bahasa dalam kedua karya tersebut. Alasan penulis memilih novel karena termasuk karya sastra yang dapat menghantarkan pembaca pada perasaan dan emosional. Ketika kita membaca novel tentu saja menimbulkan perasaan sedih, senang, empati, simpati dan sebagainya, menurut penulis novel adalah karya sastra yang tepat untuk dikonsumsi publik.

Menurut Paulus Tukam novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang didalamnya terdapat unsur intrinsik. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2015: 13) mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit. Dapat disimpulkan novel adalah Karya sastra berbentuk prosa yang didalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mengandung makna tersendiri. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan tentang perjalanan hidup seorang penari ronggeng bernama Srintil yang menjadi primadona dikampungnya dan menceritakan perjalanan hidup Bersama Rasmus kekasihnya. Sedangkan novel *Laskar Pelangi* menceritakan tentang perjuangan Bu Muslimah dan Pak Harfan, dua orang guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam dunia Pendidikan, mereka berhasil memajukan Pendidikan di desa Gantong termasuk satu desa terpencil di Pulau Balitong. Dari segi bahasa yang digunakan pun sangat berbeda Novel *Ronggeng dukuh paruk* cenderung menggunakan bahasa tradisional sederhana dan masih kenal dengan budaya sedangkan novel *Laskar Pelangi* sudah menggunakan bahasa modern dan mudah dipahami oleh anak muda zaman sekarang.

Pada sastra klasik berkaitan erat dengan budaya karena pada awalnya muncul karena pergerakan zaman dahulu yang sangat lambat. Maka, penyebaran budaya dan cerita secara lisan akan lebih mempercepat tersebarnya cerita dibandingkan dengan medis tulis. Sedangkan sastra modern muncul karena pembaharuan yang dipengaruhi oleh barat. Kesusastraan zaman modern ini disebut juga sebagai kesusastraan baru yang hidup dan berkembang dalam Masyarakat baru Indonesia (Rismawanti, 2017:17).

Penulis beranggapan bahwa kedua sastra ini sangat menarik untuk dibandingkan karena mempunyai karakter dan ranah yang sangat berbeda. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan perkembangan Sejarah yang terjadi pada zamannya. Sastra klasik lahir sebelum Balai Pustaka sebelum tahun 1920 diprakarsai oleh Daniel Defoe sedangkan sastra modern lahir setelah tahun 1920 tepatnya 28 Oktober 1928 yang resmi diprakarsai oleh Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengetian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2017).

Penelitian kualitatif melibatkan interpretasi data yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) yang menggambarkan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini akan mengambil pendekatan holistik, artinya tidak hanya memandang individu atau organisasi sebagai variabel atau hipotesis yang terpisah, tetapi akan melihatnya sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang utuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra Klasik Novel Ronggeng Dukuh Paruk Beserta Contohnya**

Ronggeng Dukuh Paruk adalah sebuah novel yang ditulis oleh penulis Indonesia asal Banyumas, Ahmad Tohari, dan diterbitkan pertama kali tahun 1982. Novel ini bercerita tentang kisah cinta antara Srintil seorang penari ronggeng dan Rasus teman sejak kecil Srintil yang berprofesi sebagai tentara. Ronggeng Dukuh Paruk mengangkat latar Dukuh Paruk, desa kecil yang dirundung kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan. Latar waktu yang diangkat dalam novel ini adalah tahun 1960-an yang penuh gejolak politik. Pada penerbitan pertama, novel ini terdiri atas tiga buku (trilogi), yaitu Catatan Buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala.

Gaya bahasa dalam novel ronggeng dukuh paruk ini bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, majas depersonifikasi dan majas sindiran. Gaya bahasa perumpamaan adalah dua perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Contoh Gaya bahasa dalam novel ronggeng dukuh paruk :

- a. Suaranya melengking seperti kelana panjang.
- b. Pohon-pohon yang bergoyang itu tampak olehnya sebagai kelompok manusia dalam tarian aneh.
- c. Srintil berlari seperti pipit dikejar alap-alap.
- d. Mereka mendengus dan menggeram seperti macan berhasil menerkam menjangan.

Dalam trilogi Ronggeng Dukuh Paruk ditemukan majas metafora antara lain sebagai berikut:

- a. Ketiak daun kelapa.
- b. Sorot matanya menyala.
- c. Rasus sama-sama berdarah Dukuh Paruk.

d. Membuat luka di hati Srintil.

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah membedakan manusia atau insan. Dapat dikatakan bahwa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan manusia menjadi atau memiliki sifat-sifat benda mati atau benda lainnya yang bukan manusia. Contoh analisis bahasa menggunakan majas depersonifikasi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah:

a. “Andaikata ada orang yang percaya akan kegetiran yang melanda hatiku”.

b. “Andaikata burung-burung mempunyai tingkat kesadaran seperti manusia, mereka akan melihat Marsusi yang gelisah”

2. Interpretasi dan Makna Gaya Bahasa Klasik Novel Ronggeng Dukuh Paruk

Dalam novel ini masih menggunakan majas simile, personifikasi, metafora, hiperbola, metonimia, sinekdoke, sarkasme, litotes, dan repetisi.

Contoh penafsiran majas metafora yang terkandung antara lain :

a) Ketiak daun kelapa. ( kemarahan yng dipendam sampai tua dan tidak terlihat )

b) Sorot matanya menyala. ( tatapan mata yang tajam dan penuh arti kemarahan )

c) Rasmus sama-sama berdarah Dukuh Paruk. ( Rasmus merasakan penderitaan yang sama seperti rakyat dukuh paruk yang lain

d) Membuat luka di hati Srintil. ( Rasmus membuat hati srintil sedih dan tidak berdaya)

3. Analisis Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Modern Novel Laskar Pelangi

Gaya bahasa merupakan keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohaniyah, baik lisan maupun tulisan. Menurut Pradopo (2010;93), gaya bahasa menghidupkan kalimat dan memberikan gerakan pada kalimat yang berfungsi untuk dapat menghidupkan reaksi tertentu dan juga menimbulkan tanggapan tertentu. Sedangkan menurut Nyoman Kutha gaya bahasa dibagi menjadi 4 (empat) yaitu gaya bahasa penugasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran.

A. Alegori ( Bahasa perbandingan)

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat dilihat dalam tulisan berikut ini :

Mereka adalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka yang dimaksudkan adalah Pak Harfan dan Bu Mut, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, menjalankan peran mereka dalam mengasuh sepuluh anggota Laskar Pelangi.

Di balik tubunya yang tak terawat, kotor, miskin, serta berbau hangus, dia memiliki an absolutely beautiful mind.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara tak terawat, kotor, miskin, serta berbau hangus. Penggambaran tersebut merupakan gambaran fisik Lintang, walaupun Lintang berpenampilan seadanya tetapi ia memiliki otak yang lua biasa.

Maka jika kita tanyakan padanya bagaimana seekor cacing melakukan hajat kecilnya, siap-siap saja menerima penjelasan yang rapi, kronologis, terperinci, dan sangat cerdas mengenai cara kerja rambut getar di dalam sel-sel api, lalu dengan santai saja, ...

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara yang rapi, kronologis, terperinci, dan sangat cerdas. Kalimat tersebut menggambarkan cara Lintang ketika menjelaskan sesuatu kepada teman-temannya.

Kebijakan itu disarikan dari hikayat para nabi, kisah Hang Tuah, dan rima-rima gurindam.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara hikayat para nabi, kisah Hang Tuah, dan rima-rima gurindam. Kalimat tersebut memiliki kesamaan pada isi yang terkandung didalamnya, yaitu sama-sama menyampaikan pesan kepada pembaca. Pesan yang terdapat dalam hikayat nabi, kisah Hang Tuah, dan rima-rima gurindam diterapkan oleh masyarakat Melayu Belitong dalam kehidupan sehari-hari.

Aku terus memanggil-manggil nama Syahdan, tapi ia diam saja, kaku, tak bernyawa, Syahdan telah mati.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara diam saja, kaku, tak bernyawa. Ketiga hal tersebut menandakan bahwa Syahdan sudah meninggal, padahal Syahdan hanya berpura-pura untuk mengelabui temannya.

..., di ujung jari-jari lentik si misterius ini tertanam paras-paras kuku nan indah dan luar biasa, terawat amat baik, dan sangat mempesona, jauh lebih mempesona dibanding gelang giok yang tadi.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara kuku nan indah dan luar biasa, terawat amat baik, dan sangat mempesona. Ketiga hal tersebut menandakan bahwa kuku A Ling sangat indah, terawat, dan mengagumkan.

Aku terpana merasa seperti melayang, mati suri, dan mau pingsan, dalam ekstase.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara melayang, mati suri, dan mau pingsan. Hal tersebut dialami oleh Ikal ketika ia bertatap langsung dengan A Ling gadis misterius yang sebelumnya belum pernah dilihatnya.

Aku limbang, kepalaku pening, dan pandangan mataku berkunang-kunang karena syok berat.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara limbang, kepalaku pening, dan pandangan mataku berkunang-kunang. Ketiga hal

tersebut menandakan bahwa Ikal mengalami syok berat karena baru saja merasakan cinta pertama.

Bersuka cita seperti karyawan PN baru terima jatah kain, seperti orang Sawang dapat utangan, seperti para pelaut terdampar disekolah perawat.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara karena kejadian tersebut yang dialami oleh karyawan PN, orang Sawang, dan pelaut, merupakan kejadian yang menyenangkan yaitu mendapatkan kain, mendapat utangan, dan terdampar disekolah perawat.

Ada rasa kemurtadan, pengkhianatan, dan perbangkangan kepada Tuhan.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara kemurtadan, pengkhianatan, dan perbangkangan. Ketiga hal tersebut menandakan bahwa anggota Societeit de Limpai telah musrik, karena mereka mempercayai selain Tuhan.

Dialah Newton-ku, Adam Smist-ku, Andre Ampere-ku.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara Newton, Adam Smith, Andre Ampere. Ketiga hal tersebut menandakan bahwa Lintang dianggap sama seperti ketiga tokoh tersebut, karena Lintang memiliki kecerdasan hampir di semua mata pelajaran kecuali melukis.

Karena itu Zaal Batu bagi orang Belitong selalu memberi kesan sesuatu yang medirikan bulu kuduk, kelam, sakit, dan putus asa.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alegori karena terdapat hubungan simbolis antara bulu kuduk, kelam, sakit, dan putus asa. Keempat hal tersebut menandakan bahwa Zaal ahli di bidang Fisika, sedangkan Warhol dan Rabindranath Tagore ahli di bidang seni. Dapat di simpulkan bahwa Lintang dan Maher memiliki kesamaan dengan tokoh tersebut, bahwa nilai-nilai Lintang memiliki unggul hampir di semua bidang.

Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apa pun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alusio karena menggambarkan dan menerangkan ciri seseorang yaitu Bapak K.A. Harfan Efendy Noor kepala sekolah SD/SMP Muhammadiyah.

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismaik dan memiliki pandangan jauh ke depan.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alusio karena menggambarkan dan menerangkan ciri seseorang yaitu Ibu N.A. Muslimah Hafsari Hamid yang setia mengajar sepuluh anggota Laskar Pelangi selama sembilan tahun.

Pria ini adalah seorang fresh graduate yang sombong, ia memperlihatkan karakter manusia sok pintar dan baru tahu dunia. Bicaranya di awang-awang dengan gaya seperti Pak Habibie.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alusio karena menggambarkan dan menerangkan ciri seseorang yaitu Drs. Zulfikar guru Fisika teladan dari sekolah PN.

Ia seorang wanita keras terpelajar, progresif dan ambisius, dan sering habis-habisan menghina sekolah kampung. Gerak-geriknya diatur sedemikian rupa sebaia penegasan kelas sosialnya. Di dekatnya siapapun akan merasa terintimidasi.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai alusio karena menggambarkan dan menerangkan ciri seseorang yaitu Bu Frischa yaitu kepala sekolah PN.

## B. Hiperbola

Menurut Dale & Warriner (dalam Pradopo,1985: 104) majas merupakan bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa kiasan untuk meningkatkan dan memperbanyak efek melalui cara memperbandingkan dan memperkenalkan suatu benda dengan yang lain atau hal yang lebih umum.

Matanya sayu tapi meradang, seperti telah mengalami cobaan hidup yang mahadasyat.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola, karena kata meradang hanya menggambarkan keadaan mata, dan kata mahadasyhat juga menggambarkan sesuatu yang luar biasa atau dilebih-lebihkan.

Kami ternganga karena suara Pak Harfan yang berat menggetarkan benang-benang halus dalam kalbu kami.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola, karena suara Pak Harfan yang berat telah mampu menggetarkan hati murid-muridnya.

## 4. Interpretasi dan Makna Gaya Bahasa Modern Novel Laskar Pelangi

Pradopo (dalam Andrie Wicaksono, 2014:32) berpendapat bahwa gaya Bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan ini meliputi gaya Bahasa : hiperbola, metinimia, personifikasi, leonasme, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufimisme, epitet, eponim, dan hipalase.

### 1.1. Hiperbola

Hiperbola yaitu menurut Tarigan, majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Jika tersenyum, lesung pipinya akan menyihir siapa saja yang melihatnya. Aliran darah di sekujur tubuhku menjadi dingin, jantungku berhenti berdetak sebentar kemudian berdebug kencang sekali dengan ritme yang kacau.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola dapat dilihat dari contoh di atas yaitu kata, menyihir yang dimana penggunaan kata tersebut seolah-olah membuat suatu senyuman mempunyai kekuatan ajaib atau ilmu gaib saat orang lain melihatnya.

### 1.2. Metonimia

Menurut Keraf (2007:142) berpendapat bahwa metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Aku telah membantu ibu menjual telur dengan mengendarai honda bebek kami.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola dapat dilihat dari contoh diatas dapat di lihat pada penggunaan kata honda yang dimana honda merupakan kendaraan roda dua yang digunakan untuk menjual telur. Kata honda itu sendiri merupakan sebuah nama Perusahaan transportasi.

### 1.3. Personifikasi

Menurut Keraf (2009:140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Dinding-dinding kamarnya seakan hendak menggenjetnya.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa personifikasi dapat dilihat dari contoh diatas dapat di lihat pada penggunaan kata dinding-dinding kamar yang hendak menggenjet kata menggenjet disini memiliki artian yang sama dengan kata menekan atau menghimpit. Dinding kamar digambarkan seolah-olah mempunyai kekuatan untuk berpindah tempat dan mampu menekan seseorang layaknya seorang makhluk hidup seperti manusia.

### 1.4. Pleonisme

Menurut Keraf (2009:133) berpendapat bahwa pleonisme adalah semacam acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran.

Ingin dan ingin lagi mendedahkan nasihat tentang kebersihan.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa pleonisme dapat dilihat dari contoh diatas dapat di lihat pada penggunaan kata ingin dan ingin lagi pada kalimat di atas dihilangkan menjadi kata “ingin mendedahkan nasihat tentang kebersihan” hal ini tidak akan merubah makna kata-kata yang lain.

### 1.5. Metaphora

Majas metaphora merupakan bentuk pemajasan yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras (Tarigan, 1985: 15). Menurut Keraf (1981: 124) metaphora diartikan sebagai majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain.

Mereka pantas berkejaran bermain dan bertembang. Mereka sebaiknya tahu masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa pleonisme dapat dilihat dari contoh diatas dapat di lihat pada penggunaan masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang. Di mana masa kanak-kanak dibandingkan dengan surga . Masa kanak-kanak adalah masa dimana seseorang hanya tahu bermain, berkejaran, bahagia, berkumpul Bersama teman-teman dan mengalami proses perkembangan.



## 1.6. Simile/Perumpamaan

Berdasarkan KBBI majas simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, laksana.

Namun tampak di situ papan catur telah berubah serupa pembantaian di Padang Karbala.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa simile/perumpamaan dapat dilihat dari contoh diatas dapat di lihat pada penggunaan papan catur digambarkan dengan serupa dengan Padang Karbala. Papan catur adalah sebuah alat yang digunakan dalam sebuah permainan, sedangkan Padang Karbala adalah sebuah nama kota yang terdapat di Ikar.

## 1.7. Asosiasi

Dalam buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi (2017) karya Ulin Nuha, dituliskan bahwa majas asosiasi atau perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda, tetapi sengaja dianggap sama, dalam hal ini adalah kesamaan sifat.

Mukanya Bagai bulan penuh.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa asosiasi dapat dilihat dari contoh diatas dapat di lihat pada penggunaan kata bulan penuh menggambarkan bahwa bentuk mukanya itu bulat seperti bulan penuh yang bulat.

## 1.8. Eufemisme

Menurut Andri Wicaksono, (2014:37-38) Eufemisme adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat menggantikan suatu pengertian kata lain yang hamper sama untuk menghaluskan maksud.

Istrinya yang memiliki masalah dengan rahim dan kesuburan

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa eufemisme dapat dilihat dari contoh diatas dapat di lihat pada penggunaan kata memiliki masalah dengan rahim dan kesuburan sebagai ungkapan yang diperhalus dadri kata tidak bisa memiliki anak atau mandul.

## 1.9. Epitet

Menurut Andri Wicaksono, (2014:38) berpendapat bahwa keterangan ini suatu frasa deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama suatu benda dan nama seseorang, seperti raja rimba, putri malam, sepasang merpati, buaya darat, dan lain-lain.

Cinta A Ling adalah jasad renik di seberang lautan yang selalu tampak olehku, cinta Ayah sebesar lapangan sepak bola, menari-nari di pelupuk mataku sering tidak ku lihat.

Kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai gaya bahasa epitet dapat dilihat dari contoh diatas dapat di lihat pada penggunaan nama Cinta A Ling diganti dengan kata Jasad Renik.

## 5. Perbandingan Antara Gaya Bahasa Novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Novel Laskar Pelangi

### A. Perbandingan gaya bahasa Novel Ronggeng Dukuh Paruk

1.1. Majas personifikasi menggambarkan benda mati seakan memiliki sifat manusia, seperti tetes embun yang menciptakan suara musik serempak atau daun-daun yang melantunkan harmoni alam.

1.2. Dalam majas metafora, perbandingan diungkapkan, seperti anak-anak yang sebaiknya mengerti bahwa masa kanak-kanak adalah surga yang hanya datang sekali.

1.3. Majas hiperbola muncul dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, di mana beberapa kalimat melebih-lebihkan suatu hal, contohnya adalah beban yang kembali bersimbah air mata.

1.4. Majas simile, seperti burung pipit yang terbang bagai batu lepas dari ketapel, digunakan untuk menggambarkan situasi berbahaya. Juga, malam hari dengan langit seperti akan menelan segalanya kecuali yang bercahaya.

1.5. Majas sindiran tampak dalam kalimat yang menyatakan bahwa bangka tua ini benar-benar tengik.

### B. Perbandingan gaya bahasa Novel Laskar Pelangi

#### 1.1. Majas Metafora

Metafora adalah salah satu majas dalam Bahasa Indonesia, dan juga berbagai bahasa lainnya. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Seperti halnya majazi dalam baba kata dan makna (ilmu logika), maka yang terkandung dalam majas metafora adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan (Gorys, 2005).

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa  
pemuda adalah bunga bangsa, Pemuda    Bunga bangsa

Orang itu seperti buaya darat  
orang itu adalah buaya darat

Orang itu buaya darat

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan simile. Konteks bagi sebuah simile sangat penting, karena akan membantu makna persamaan itu; sebaliknya, makna metafora justru dibatasi sebuah konteks.

Bila dalam sebuah metafora kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Tetapi kalau kita tidak dapat menentukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati, sudah merupakan klise. Perahu itu menggergaji ombak Mobilnya batuk-batuk sejak pagi tadi. Pemuda – pemudi adalah bunga bangsa.

## KESIMPULAN

. Dalam "Ronggeng Dukuh Paruk," gaya bahasa klasik seperti perumpamaan, metafora, dan depersonifikasi digunakan untuk memperkaya penyampaian cerita. Metafora diinterpretasikan untuk memahami hubungan antar karakter, sedangkan depersonifikasi menggambarkan benda mati atau hewan dengan sifat manusiawi. Di sisi lain, "Laskar Pelangi" menggunakan alegori, hiperbola, simile, dan eufemisme untuk menggambarkan hubungan dan memberikan pesan filosofis. Gaya bahasa hiperbola memberikan efek dramatis, sementara simile membantu membayangkan keceriaan masa kecil. Meskipun keduanya menggunakan gaya bahasa sebagai alat untuk mendalami makna cerita, "Ronggeng Dukuh Paruk" lebih berfokus pada eksplorasi perasaan dan hubungan karakter, sementara "Laskar Pelangi" menekankan pada gambaran kehidupan dan pesan filosofis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mus & Suparman, 2018, Al-Ma'ruf, A. I. (2009). Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 21(1), 67–80. <https://doi.org/10.23917/cls.v21i1.4393>
- Mulyaningsih, 2015, Al-Ma'ruf, A. I. (2009). Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 21(1), 67–80. <https://doi.org/10.23917/cls.v21i1.4393>
- Hamidah, I., Isro, Z., Kadafi, M., Rakhmadhani, A. R., & ... (2021). Analisis fungsi, Budaya, Dan Kearifan Lokal Dalam Novel *Memoirs Of A Geisha* Karya Arthur Golden Dan Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Antropologi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper "Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI,"* 338–348.
- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis Pada Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Dan "Perempuan Berkalung Surban." *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107. <https://doi.org/10.24235/ileal.v1i1.75>
- Mus, M., & Suparman. (2018). Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 3(1), 29–43.
- Al-Ma'ruf, 2009, Al-Ma'ruf, A. I. (2009). Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 21(1), 67–80. <https://doi.org/10.23917/cls.v21i1.4393>